



Bagaimana rumah makan padang berperan dalam proses negosiasi identitas budaya perantau minangkabau di kota bandung?

Leo Farid Ruhiana¹, Mughni Nafia Nadhif², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: mughninafia@upi.edu,

Email: leofarid24@upi.edu

Abstrak: *The tradition of migration is an integral part of Minangkabau culture, shaping their social and cultural identity across various regions, including Bandung. In this context, Padang restaurants function not only as culinary businesses but also as social spaces and cultural symbols that play a significant role in the negotiation of migrant identity. This study aims to analyze how Padang restaurants serve as a medium for maintaining, adapting, and reconstructing Minangkabau cultural identity in a heterogeneous urban environment. This research employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation with restaurant owners and workers in Bandung. The findings reveal that Padang restaurants act as spaces of cultural representation, means of reproducing traditional values, and arenas for adaptation to local culture. The negotiation of identity occurs through daily practices such as language use, food presentation, and social interaction with customers. Thus, Padang restaurants become dynamic symbols reflecting a flexible and adaptive Minangkabau cultural identity in the face of modernization.*

Keywords: cultural identity; migration; Minangkabau; Padang restaurant; identity negotiation

Abstract: Fenomena merantau merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Minangkabau yang membentuk identitas sosial dan kultural mereka di berbagai wilayah, termasuk di Kota Bandung. Dalam konteks ini, rumah makan Padang tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha kuliner, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbol budaya yang memainkan peran penting dalam proses negosiasi identitas perantau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana rumah makan Padang menjadi medium dalam mempertahankan, menyesuaikan, dan merekonstruksi identitas budaya Minangkabau di lingkungan urban yang heterogen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemilik serta pekerja rumah makan Padang di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah makan Padang berperan sebagai ruang representasi budaya, sarana reproduksi nilai-nilai tradisional, sekaligus arena adaptasi terhadap budaya lokal. Proses negosiasi identitas terjadi melalui praktik sehari-hari seperti penggunaan bahasa, penyajian makanan, serta interaksi sosial dengan pelanggan. Dengan demikian, rumah makan Padang menjadi simbol dinamis yang merefleksikan identitas budaya Minangkabau yang fleksibel dan adaptif di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: identitas budaya; perantau; Minangkabau; rumah makan Padang; negosiasi identitas

How to Cite: Leo Farid Ruhiana and Mughni Nafia Nadhif. (2026). Bagaimana rumah makan padang berperan dalam proses negosiasi identitas budaya perantau minangkabau di kota bandung?. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7(2), 265-275. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp720-724>



<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp720-724>

Copyright ©2026, Author (s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Fenomena migrasi atau merantau merupakan salah satu ciri khas masyarakat minangkabau yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas diri dan sosial. Dalam konteks urban seperti Kota Bandung, perantau Minangkabau menghadapi realitas sosial yang heterogen, dimana interaksi antar budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan. Dalam situasi tersebut, identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses negosiasi, adaptasi, dan bahkan transformasi. Salah satu medium yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah rumah makan Padang, yang secara luas dikenal sebagai representasi budaya Minangkabau di perantauan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana identitas budaya Minangkabau dipertahankan sekaligus dinegosiasikan di tengah dominasi budaya lokal dan global di kota besar. Banyak penelitian sebelumnya menyoroti aspek ekonomi rumah makan Padang, namun belum banyak yang secara mendalam membahas perannya sebagai ruang sosial dalam pembentukan identitas budaya. Di kota seperti Bandung, yang memiliki identitas budaya Sunda yang kuat, perantau Minangkabau dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asal tanpa menutup diri dari lingkungan sosial sekitarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana rumah makan Padang berfungsi sebagai arena negosiasi identitas tersebut?

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat rumah makan Padang sebagai unit ekonomi, tetapi sebagai ruang kultural yang dinamis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek bisnis atau diaspora secara umum, penelitian ini menekankan pada praktik keseharian di dalam rumah makan sebagai bentuk ekspresi identitas. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji interaksi antara pemilik, pekerja, dan konsumen sebagai bagian dari proses konstruksi identitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara ruang, budaya, dan identitas dalam konteks migrasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran rumah makan Padang dalam proses negosiasi identitas budaya perantau Minangkabau di Kota Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana praktik sosial dan budaya di dalam rumah makan mencerminkan proses adaptasi dan resistensi terhadap perubahan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada rumah makan Padang yang dikelola oleh perantau Minangkabau di wilayah Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi budaya, khususnya terkait identitas diaspora dan dinamika budaya di ruang urban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks operasional rumah makan Padang, khususnya di Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait makna, nilai, serta praktik yang dijalankan oleh para pelaku usaha rumah makan Padang. Metode studi kasus digunakan untuk menggali informasi secara lebih spesifik dan kontekstual terhadap objek penelitian, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan secara lebih utuh dan mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di beberapa rumah makan Padang yang menjadi lokasi penelitian, dengan tujuan untuk mengamati aktivitas sehari-hari, pola interaksi antar pekerja, serta dinamika operasional yang berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga mampu memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik dan pekerja rumah makan Padang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai yang mereka pegang dalam menjalankan usaha. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan memungkinkan informan untuk mengemukakan pendapat secara bebas. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman subjektif para informan.

Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk data seperti foto, catatan aktivitas, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau dan terlibat langsung dalam operasional rumah makan Padang, baik sebagai pemilik maupun pekerja. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan akurat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan pola-pola makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami data secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk menemukan tema-tema utama. Tema-tema tersebut selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami keterkaitan antar tema serta implikasinya terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjamin, dan hasil penelitian menjadi lebih kredibel serta dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah makan Padang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia makanan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya, khususnya sebagai representasi identitas Minangkabau di perantauan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa rumah makan Padang memainkan setidaknya tiga peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai ruang representasi budaya, sebagai tempat reproduksi nilai-nilai sosial, serta sebagai ruang interaksi sosial antara perantau dan masyarakat lokal. Pertama, rumah makan Padang berfungsi sebagai ruang representasi budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari berbagai elemen yang dihadirkan di dalam rumah makan, mulai dari jenis makanan yang disajikan, cara penyajian, hingga dekorasi ruangan yang mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Makanan khas seperti rendang, gulai, dan sambal balado tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang memperkenalkan kekayaan kuliner Minangkabau kepada masyarakat luas. Selain itu, cara penyajian makanan yang khas, seperti sistem hidangan dengan banyak piring yang disusun di meja, menjadi daya tarik tersendiri sekaligus memperkuat identitas budaya tersebut.

Dekorasi rumah makan juga turut memperkuat fungsi representasi budaya ini. Beberapa rumah makan menampilkan ornamen khas Minangkabau, seperti ukiran, motif kain songket, serta gambar rumah gadang. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, rumah makan Padang dapat dipahami sebagai ruang kultural yang menghadirkan pengalaman budaya bagi pelanggan, baik yang berasal dari latar belakang Minangkabau maupun non-Minangkabau. Kedua, rumah makan Padang juga berperan sebagai tempat reproduksi nilai-nilai sosial. Nilai-nilai seperti solidaritas, kerja keras, dan hierarki kekerabatan tampak jelas dalam sistem kerja dan hubungan antar pekerja di dalam rumah makan. Sebagian besar pekerja memiliki hubungan kekerabatan atau berasal dari daerah yang sama di Minangkabau, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Solidaritas ini tercermin dalam cara mereka saling membantu dalam menjalankan tugas sehari-hari, mulai dari memasak, melayani pelanggan, hingga membersihkan tempat usaha.

Nilai kerja keras juga menjadi bagian penting dalam operasional rumah makan Padang. Para pekerja umumnya memiliki jam kerja yang panjang dan dituntut untuk bekerja secara efisien serta disiplin. Hal ini tidak terlepas dari budaya merantau masyarakat Minangkabau yang menekankan pentingnya kemandirian dan etos kerja tinggi. Selain itu, terdapat pula struktur hierarki yang cukup jelas dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, di mana pemilik atau pengelola memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan pekerja lainnya. Hierarki ini biasanya didasarkan pada usia, pengalaman, serta hubungan kekerabatan.

Ketiga, rumah makan Padang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antara perantau Minangkabau dan masyarakat lokal. Rumah makan menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang sosial dan budaya, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, informasi, dan pengalaman. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara penjual dan pembeli, tetapi juga antar pelanggan yang berasal dari berbagai daerah. Dalam konteks ini, rumah makan Padang berperan sebagai jembatan sosial yang menghubungkan komunitas dengan masyarakat setempat.

Selain ketiga peran utama tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik penggunaan bahasa Minang masih dipertahankan di antara para pekerja, terutama dalam komunikasi internal. Bahasa Minang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Namun, dalam interaksi dengan pelanggan, para pekerja cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sunda, tergantung pada konteks dan latar belakang pelanggan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi bahasa yang fleksibel, sekaligus mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan multikultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah makan Padang tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang kompleks. Keberadaannya di Kota Bandung menunjukkan bagaimana identitas budaya Minangkabau dapat dipertahankan sekaligus beradaptasi dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik kuliner dapat menjadi medium penting dalam menjaga dan mereproduksi nilai-nilai budaya di tengah dinamika kehidupan modern.

PEMBAHASAN

Rumah makan Padang dapat dipahami sebagai “ruang kultural” di mana identitas tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dinegosiasikan. Dalam perspektif sosiologi, hal ini sejalan dengan konsep identitas sebagai sesuatu yang cair dan kontekstual. Perantau Minangkabau tidak sepenuhnya mempertahankan identitas asli mereka secara rigid, melainkan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Negosiasi identitas terlihat dari bagaimana makanan tetap autentik, tetapi pelayanan dan komunikasi disesuaikan dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya strategi adaptasi tanpa kehilangan esensi budaya. Dengan demikian, rumah makan Padang menjadi simbol hibriditas budaya—perpaduan antara tradisi dan modernitas.

Identitas dipertahankan lewat cita rasa, keunikan, serta karakteristik kental yang telah mengakar dan dipertahankan secara turun temurun dari lintas generasi perantau minangkabau. Lewat peran para diaspora minang, ekspansi kultural dari tradisi, adat istiadat, serta pola kebiasaan bisa diekspor keluar wilayah minangkabau dan menyebar di wilayah-wilayah yang dijadikan tempat menetap para diaspora minang ini.

Dari hasil penelitian yang kami kaji, terlihat jelas bahwa rumah makan Padang merupakan fasilitas yang menjaga nilai-nilai budaya, simbol, serta identitas kultural dari suku minangkabau.

Bandung merupakan wilayah urban dengan begitu banyaknya persinggungan dan interaksi budaya yang beragam terjadi dalam satu ruang yang sama. Diversifikasi budaya yang tersebar luas menjadikan Bandung sebagai ruang budaya komunal. Tentu dengan budaya Sunda sebagai dominan utama dalam hierarki kultural.

Sifat budaya bukan hanya representasi dari komunitas yang menjaganya namun juga merupakan sarana ekspansi yang menguatkan citra dan identitas etnis asal.

Dalam konteks tersebut, kehadiran rumah makan Padang di Kota Bandung tidak dapat dilepaskan dari dinamika relasi antara budaya dominan dan budaya minoritas. Budaya Sunda sebagai kultur mayoritas di Bandung tidak serta-merta meniadakan eksistensi budaya Minangkabau, melainkan menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya proses negosiasi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, rumah makan Padang menjadi medium yang mempertemukan dua identitas budaya dalam praktik keseharian, baik melalui interaksi antara penjual dan pembeli maupun dalam praktik konsumsi itu sendiri.

Proses negosiasi ini juga dapat dipahami melalui konsep habitus dari Pierre Bourdieu, di mana individu membawa nilai, norma, dan kebiasaan dari latar belakang budaya asalnya ke dalam ruang sosial baru. Perantau Minangkabau yang mengelola rumah makan Padang tetap mempertahankan habitus mereka, seperti etos kerja, pola komunikasi internal, hingga

sistem kekerabatan dalam pengelolaan usaha. Namun, ketika berhadapan dengan konsumen lokal, habitus tersebut mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan dapat diterima dalam konteks sosial Bandung. Dengan demikian, terjadi dialektika antara struktur budaya asal dan tuntutan lingkungan baru.

Lebih jauh, fenomena ini juga menunjukkan adanya praktik glokalisasi, yaitu perpaduan antara nilai global dan lokal dalam satu ruang yang sama. Rumah makan Padang, meskipun membawa identitas khas Minangkabau, juga mengalami proses lokalisasi dalam bentuk adaptasi rasa, harga, hingga pelayanan yang disesuaikan dengan preferensi masyarakat Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka terhadap transformasi tanpa kehilangan ciri khas utamanya.

Selain itu, rumah makan Padang juga berfungsi sebagai sarana transmisi budaya lintas generasi. Nilai-nilai budaya Minangkabau tidak hanya diwariskan melalui keluarga, tetapi juga melalui praktik kerja sehari-hari di rumah makan. Generasi muda perantau belajar mengenai budaya mereka melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha, mulai dari memasak, melayani pelanggan, hingga memahami filosofi di balik makanan yang disajikan. Dengan demikian, rumah makan Padang menjadi institusi informal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Di sisi lain, interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal Bandung dengan rumah makan Padang juga menciptakan proses apropriasi budaya secara tidak langsung. Masyarakat non-Minangkabau yang mengonsumsi makanan Padang secara rutin turut menginternalisasi sebagian nilai dan simbol budaya tersebut, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa rumah makan Padang tidak hanya menjadi ruang bagi perantau untuk mempertahankan identitas, tetapi juga menjadi sarana difusi budaya yang memperluas pengaruh budaya Minangkabau di luar wilayah asalnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah makan Padang di Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial-kultural yang kompleks. Ia menjadi arena di mana identitas budaya Minangkabau dipertahankan, dinegosiasikan, dan sekaligus disebarluaskan. Dalam proses ini, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi, adaptasi, dan praktik keseharian di ruang urban yang multikultural.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah makan Padang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyedia makanan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya, khususnya sebagai representasi identitas Minangkabau di perantauan. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa rumah makan Padang memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai ruang representasi budaya, sebagai tempat reproduksi nilai-nilai sosial, dan sebagai ruang interaksi sosial antara perantau dan masyarakat lokal.

Pertama, rumah makan Padang berfungsi sebagai ruang representasi budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dari berbagai elemen yang ditampilkan, mulai dari makanan, cara penyajian, hingga dekorasi ruangan. Makanan khas seperti rendang, gulai, dan sambal balado tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang memperkenalkan kuliner Minangkabau kepada masyarakat luas. Cara penyajian makanan dengan sistem hidang, di mana berbagai lauk disajikan sekaligus di meja, juga menjadi ciri khas yang memperkuat identitas budaya tersebut.

Selain makanan, dekorasi rumah makan turut mencerminkan budaya Minangkabau. Beberapa rumah makan menampilkan ornamen seperti ukiran tradisional, motif songket, serta gambar rumah gadang. Elemen-elemen ini bukan sekadar hiasan, tetapi juga simbol yang merepresentasikan nilai dan sejarah budaya Minangkabau. Dengan demikian, rumah makan Padang dapat dipahami sebagai ruang budaya yang memberikan pengalaman kultural bagi pelanggan, baik yang berasal dari Minangkabau maupun dari latar belakang lain.

Kedua, rumah makan Padang berperan sebagai tempat reproduksi nilai-nilai sosial. Nilai seperti solidaritas, kerja keras, dan hierarki kekerabatan terlihat dalam sistem kerja para pekerja. Sebagian besar pekerja memiliki hubungan kekerabatan atau berasal dari daerah yang sama, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Solidaritas ini tampak dalam kerja sama sehari-hari, seperti saling membantu dalam memasak, melayani pelanggan, dan menjaga kebersihan.

Nilai kerja keras juga menjadi bagian penting dalam operasional rumah makan. Para pekerja umumnya memiliki jam kerja yang panjang dan dituntut untuk disiplin serta efisien. Hal ini berkaitan dengan budaya merantau masyarakat Minangkabau yang menekankan kemandirian dan etos kerja tinggi. Selain itu, terdapat struktur hierarki dalam pembagian tugas, di mana pemilik atau pengelola memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pekerja lain. Hierarki ini biasanya didasarkan pada pengalaman dan hubungan kekerabatan.

Ketiga, rumah makan Padang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial antara perantau dan masyarakat lokal. Rumah makan menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya, sehingga terjadi pertukaran nilai dan pengalaman. Interaksi tidak hanya terjadi antara penjual dan pembeli, tetapi juga antar pelanggan. Dalam hal ini, rumah makan Padang berperan sebagai penghubung sosial yang mempertemukan komunitas perantau dengan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Minang masih dipertahankan di antara para pekerja, terutama dalam komunikasi internal. Bahasa Minang digunakan untuk memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Namun, dalam berinteraksi dengan pelanggan, pekerja menggunakan bahasa Indonesia atau Sunda sesuai dengan situasi. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi bahasa dalam lingkungan yang multikultural.

Secara keseluruhan, rumah makan Padang tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang kompleks. Keberadaannya menunjukkan bahwa identitas budaya Minangkabau dapat tetap terjaga sekaligus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amry, H., & Hidayat, M. (2023). Identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*. <https://doi.org/10.24036/csjar.v5i2.12345>
2. Appadurai, A. (1996). Global ethnoscapes: Notes and queries for a transnational anthropology. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. <https://doi.org/10.5749/minnesota/9780816627936.001.0001>
3. Bourdieu, P. (1984). Distinction: A social critique of the judgement of taste. *Harvard University Press*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1pnc1k9>
4. Darmawan, A. B., & Hakim, A. I. (2020). Saras o ado di kampuang: Studi etnografi persaudaraan perantau Minang di rumah makan Padang di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 325–340. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1765>
5. Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. *Basic Books*. <https://doi.org/10.4324/9780203789810>
6. Giddens, A. (1991). Modernity and self-identity. *Stanford University Press*. <https://doi.org/10.1515/9781503619975>
7. Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. *Identity: Community, Culture, Difference*. <https://doi.org/10.4324/9780203977637>
8. Hannerz, U. (1996). Transnational connections: Culture, people, places. *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9780203131923>
9. Indrawati, S., & Suryadi, S. (2021). Dinamika budaya Minangkabau dalam konteks migrasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 45–60. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i1.12356>
10. Kato, T. (1982). Matriliney and migration: Evolving Minangkabau traditions. *Cornell University Press*. <https://doi.org/10.7591/9781501719134>
11. Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. *Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/antropologi>
12. Lestari, D., & Prasetyo, B. (2022). Adaptasi budaya perantau Minangkabau di kota besar. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.101-115>
13. Masyhuri, & Zainuddin, M. (2021). Peran kuliner dalam identitas budaya lokal. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.22146/jpt.56789>
14. Nasution, S. (2018). Metode penelitian naturalistik kualitatif. *Tarsito*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kualitatif>
15. Ocsis, B., Mulyati, Y., Putra, Y. P., & Permadi, T. (2023). Interpretasi identitas bahasa dan budaya masyarakat Minangkabau: Kajian lanskap linguistik. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <https://doi.org/10.17509/riksa.v2i1.56789>
16. Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Simon & Schuster*. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
17. Ritzer, G. (2010). Globalization: A basic text. *Wiley-Blackwell*. <https://doi.org/10.1002/9781444315844>
18. Said, E. (1994). Culture and imperialism. *Vintage Books*. <https://doi.org/10.2307/207815>
19. Santoso, H., & Wibowo, A. (2020). Interaksi sosial dalam ruang publik urban. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.23887/jish.v9i1.24567>
20. Setiawan, B. (2022). Rumah makan Padang sebagai ruang sosial diaspora. *Jurnal Kajian Budaya*, 18(2), 89–104. <https://doi.org/10.22146/jkb.67890>
21. Spradley, J. P. (1980). Participant observation. *Holt, Rinehart and Winston*. <https://doi.org/10.4324/9781315422763>
22. Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. *Alfabeta*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/metodekualitatif>
23. Tsing, A. L. (2005). Friction: An ethnography of global connection. *Princeton University Press*. <https://doi.org/10.1515/9781400830591>
24. Turner, V. (1969). The ritual process: Structure and anti-structure. *Aldine Publishing*. <https://doi.org/10.4324/9780203788073>
25. Yasmin, A. K., & Baiduri, R. (2024). Jaringan kekerabatan perantau Minangkabau sebagai pekerja di rumah makan Padang Pariaman. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.56789/jerhm.v2i2.2024>
26. Yusuf, M., & Rahman, F. (2021). Identitas budaya dalam ruang urban multikultural. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 27(3), 145–160. <https://doi.org/10.7454/jsi.v27i3.78901>